

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah klien remaja Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang dengan kriteria sebagai berikut: (1) klien remaja Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang yang berusia 13-21 tahun, (2) klien dalam keadaan sadar (tidak mengalami gangguan kejiwaan) dan mampu menjawab skala. Pemilihan klien dengan kriteria tersebut sebagai populasi penelitian didasarkan pertimbangan bahwa: (1) mereka merupakan klien binaan Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang yang dikatakan remaja yang peneliti ambil dari pendapat Thornburg yaitu berusia 13-21 tahun, (2) diasumsikan mereka mampu untuk menjawab skala. Rincian subjek penelitian berdasarkan jenis asimilasi klien remaja sebagaimana dalam Tabel 5.

Tabel 5  
Subjek Berdasarkan Jenis Asimilasi Keadaan Klien Remaja

<b>No.</b>	<b>Jenis Asimilasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1.	Klien Pembebasan Bersyarat	25	83,3
2.	Klien Cuti Bersyarat	5	16,7
3.	Klien Pidana Bersyarat	0	0
4.	Klien Cuti Menjelang Bebas	0	0
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa subjek penelitian diambil dari jumlah klien remaja Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang. Peneliti hanya mengambil responden usia 13-21 tahun karena pada usia tersebut merupakan patokan usia remaja yang peneliti ambil dari pendapat Thornburg.

Berdasarkan informasi dari *database* terbaru pada bulan April 2014, klien remaja yang telah memenuhi kriteria sebagai responden sebanyak 30 dari 30 klien remaja. Klien yang tidak memenuhi kriteria sebagai responden dikarenakan usia mereka bukan usia remaja yang peneliti ambil dari pendapat Thornburg yaitu dari usia 13-21 tahun.

Adapun rincian subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin sebagaimana dalam Tabel 6.

Tabel 6  
Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Perempuan	0	0
2.	Laki-laki	30	100
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa semua klien remaja Balai pemsarakatan kelas 1 Semarang semuanya laki-laki. Adapun rincian subjek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan pasien sebagaimana dalam Tabel 7.

Tabel 7  
Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1.	SLTA	21	69,99
2.	SLTP	5	16,7
3.	SD	4	13,3
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

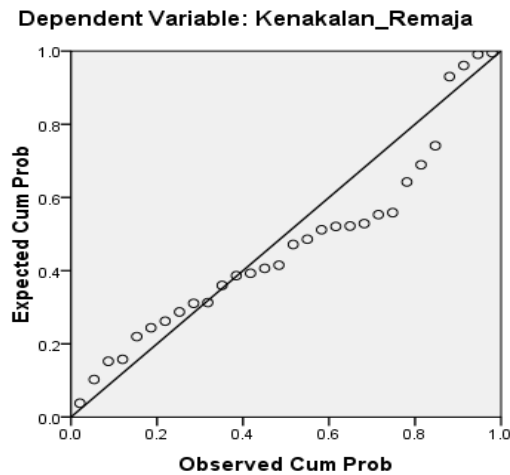
Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa jika dilihat dari tingkat pendidikan terakhir terlihat bahwa klien remaja yang pendidikan terakhirnya SLTA paling banyak, yaitu 69,99%, SLTP 16,7%, dan SD 13,3% .

## 5.2. Uji Normalitas dan Heteroskedastisitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan heteroskedastisitas. Skor yang diperoleh subjek pada masing-masing skala sebagaimana dalam lampiran 6.

### a. Uji Normalitas

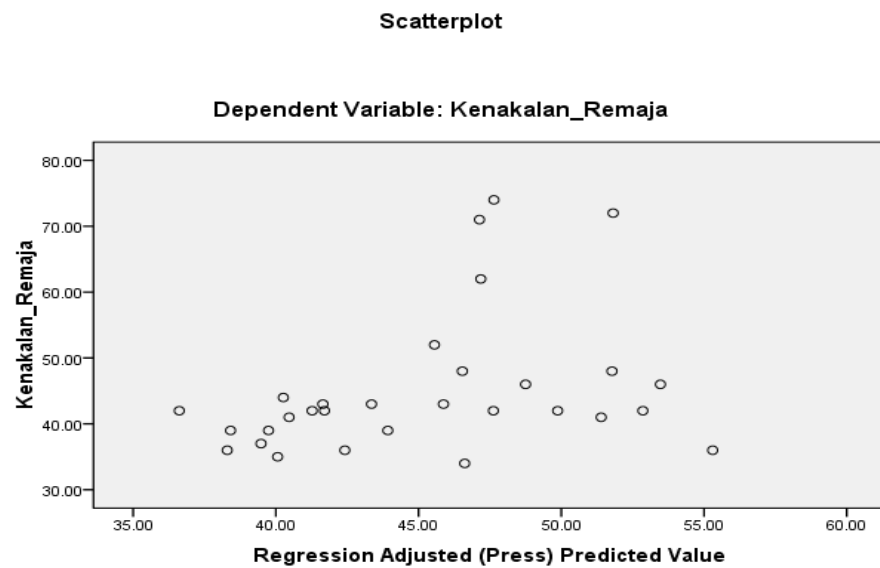
Analisis normalitas berfungsi untuk menguji penyebaran data hasil penelitian.

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

Dari grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi layak dipakai untuk prediksi kenakalan remaja berdasar masukan variabel independennya.

**b. Uji heteroskedastisitas**

Analisis heteroskedastisitas berfungsi untuk melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik di atas, di mana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual ( $Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$ )



Dari grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi kenakalan remaja berdasar masukan variabel independennya.

### 5.3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan analisis dengan teknik analisis regresi sederhana, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	751.191	1	751.191	8.133	.008 <sup>a</sup>
Residual	2586.175	28	92.363		
Total	3337.367	29			

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	751.191	1	751.191	8.133	.008 <sup>a</sup>
Residual	2586.175	28	92.363		
Total	3337.367	29			

a. Predictors: (Constant),  
Pola\_Asuh\_Permisif\_Orang\_Tua

b. Dependent Variable:  
Kenakalan\_Remaja

Hasil analisis data mengenai hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap kenakalan remaja menunjukkan koefisien pengaruh F sebesar 8,133 dengan nilai signifikansi (P value) 0,008. Melihat nilai P value tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil pemahaman bahwa, semakin tinggi pola asuh permisif orang tua maka akan semakin tinggi kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif orang tua maka akan semakin rendah kenakalan remaja.

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.474 <sup>a</sup>	.225	.197	9.61059

a. Predictors: (Constant), Pola\_Asuh\_Permisif\_Orang\_Tua

b. Dependent Variable: Kenakalan\_Remaja

Nilai R Square sebesar 0,225 menunjukkan besarnya hubungan pola asuh permisif orang tua dalam menjelaskan variabel kenakalan remaja

sebesar 22,5%. Adapun sisanya sebesar 77,5% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*).

#### Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.777	9.786		1.817	.080
Pola_Asuh_Permisif _Orang_Tua	.406	.142	.474	2.852	.008

a. Dependent Variable:  
Kenakalan\_Remaja

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-hitung variable pola asuh permisif orang tua sebesar 0,008. Hal tersebut berarti pola asuh permisif orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kenakalan remaja.

Dalam mencari kualitas masing-masing variable, yaitu variable pola asuh permisif orang tua dan variable kenakalan remaja, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Kualitas variable pola asuh permisif orang tua
  1. Menentukan kelas interval

Untuk menentukan kelas interval variabel pola asuh permisif orang tua dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K=1+3,3 (\log n)$$

Keterangan:

K: Kelas interval

1: Bilangan Konstan

n : Jumlah responden

Dengan demikian:

$$K = 1 + 3,3 (\log n)$$

$$= 1 + 3,3 \log 30$$

$$= 1 + (4,87)$$

$$= 5,87$$

$$= 6$$

2. Menentukan range

Untuk menentukan range variable pola asuh permisif orang tua dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R = H - L$$

Keterangan:

R = Range

H = Nilai tertinggi

L = Nilai terendah

Dengan demikian:

$$R = H - L$$

$$= 92 - 48$$

$$= 44$$

Dari perhitungan range di atas dapat diketahui, bahwa variable pola asuh permisif orang tua adalah 44. Setelah diketahui



nilai range, kemudian nilai ini digunakan untuk menentukan interval kelas.

### 3. Menentukan interval kelas

Untuk menentukan interval kelas ( $i$ ) adalah dengan cara membagi nilai range ( $R$ ) dengan interval ( $K$ ) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{44}{6} \\ &= 7,3 \\ &= 7 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui, bahwa interval kelas pola asuh permisif orang tua adalah 7, setelah diketahui kelas interval, range dan interval kelas, maka hasil tersebut digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi pola asuh permisif orang tua sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Distribusi frekuensi pola asuh permisif orang tua**

<b>Interval Skor</b>	<b>M</b>	<b>F</b>	<b>X<sub>1</sub></b>	<b>fX<sub>1</sub></b>	<b>fx<sub>1</sub><sup>2</sup></b>
88-94	91	1	-3	-3	-9
81-87	84	5	-2	-10	-20
74-80	77	5	-1	-5	-5
67-73	70	5	0	0	0
60-66	63	3	1	3	3
55-61	58	5	2	10	20
48-54	51	6	3	18	54
$\Sigma$		30		13	43

4. Menghitung mean (rata-rata) dan standar deviasi:

a. Menghitung mean

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{2030}{30} = 67,7$$

Dari tabel distribusi skor mean tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pola asuh permisif orang tua sebesar 67,7. Setelah diketahui rata-ratanya kemudian hasil ini kita gunakan untuk mengukur kualitas pola asuh permisif orang tua.

b. Menghitung standar deviasi

$$\begin{aligned} SD &= i \sqrt{\frac{\sum FX'^2}{N} - \left(\frac{\sum FX'}{N}\right)^2} \\ &= 7 \sqrt{\frac{43}{30} - \left(\frac{13}{30}\right)^2} \\ &= 7\sqrt{1,43-0,18} \\ &= 7\sqrt{1,25} \\ &= 7(1,12) \\ &= 7,84 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai standar deviasinya, maka selanjutnya nilai ini kita gunakan untuk menentukan kualifikasi pola asuh permisif orang tua.

c. Menentukan kualifikasi pola asuh permisif orang tua dengan standar skala lima:

$$\begin{aligned}
 M + 1,5 SD &= (67,7) + 1,5 (7,84) = 79,46 && \geq 79 \\
 M + 0,5 SD &= (67,7) + 0,5 (7,84) = 71,62 && 71 - 78 \\
 M - 0,5 SD &= (67,7) - 0,5 (7,84) = 63,78 && 63 - 70 \\
 M - 1,5 SD &= (67,7) - 1,5 (7,84) = 55,94 && 55 - 62 \\
 &&& \leq 55
 \end{aligned}$$

**Tabel 9**  
**Tabel Kualitas Pola Asuh Permisif Orang Tua**

Rata-rata	Interval	Kualitas	Kriteria
67,7	$\geq 79$	Sangat baik	Sedang
	71-78	Baik	
	63-70	Sedang	
	55-62	Kurang	
	$\leq 55$	Sangat kurang	

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pola asuh permisif orang tua termasuk dalam kategori “SEDANG” yaitu pada interval 63-70 dengan nilai rata-rata 67,7.

b. Kualitas variable kenakalan remaja

1. Menentukan kelas interval

Untuk menentukan kelas interval variable kenakalan remaja dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,3 (\log n)$$

Keterangan:

K: Kelas interval

1: Bilangan Konstan

n : Jumlah responden

Dengan demikian:

$$\begin{aligned}
 K &= 1+3,3 (\log n) \\
 &= 1+ 3,3 \log 30 \\
 &= 1+ (4,87) \\
 &= 5, 87 \\
 &= 6
 \end{aligned}$$

## 2. Menentukan range

Untuk menentukan range variable kenakalan remaja dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R = H - L$$

Keterangan:

R = Range

H = Nilai tertinggi

L = Nilai terendah

Dengan demikian:

$$\begin{aligned}
 R &= H - L \\
 &= 74 - 34 \\
 &= 40
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan range di atas dapat diketahui, bahwa variabel kenakalan remaja adalah 40. Setelah diketahui nilai range, kemudian nilai ini digunakan untuk menentukan interval kelas.

### 3. Menentukan interval kelas

Untuk menentukan interval kelas ( $i$ ) adalah dengan cara membagi nilai range ( $R$ ) dengan interval ( $K$ ) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{40}{6} \\ &= 6,67 \\ &= 7 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui, bahwa interval kelas kenakalan remaja adalah 7, setelah diketahui kelas interval, range dan interval kelas, maka hasil tersebut digunakan untuk membuat tabel distribusi kenakalan remaja sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Distribusi frekuensi Kenakalan Remaja**

<b>Interval Skor</b>	<b>M</b>	<b>F</b>	<b><math>X^1</math></b>	<b><math>fx^1</math></b>	<b><math>fx^2_1</math></b>
69-75	72	3	-2	-6	-12
62-68	65	1	-1	-1	-1
55-61	58	0	0	0	0
48-54	51	3	1	3	3
41-47	44	14	2	28	56
34-40	37	9	3	27	81
$\Sigma$		30		51	127

### 4. Menghitung mean (rata-rata) dan standar deviasi:

#### a. Menghitung mean

$$M = \frac{\Sigma X}{N} = \frac{1357}{30} = 45,23$$

Dari tabel distribusi skor mean pada variable kenakalan remaja tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata kenakalan remaja sebesar 45,23. Setelah diketahui rata-ratanya kemudian hasil ini kita gunakan untuk mengukur kualitas kenakalan remaja.

b. Menghitung standar deviasi

$$\begin{aligned}
 SD &= i \sqrt{\frac{\sum FX'^2}{N} - \left(\frac{\sum FX'}{N}\right)^2} \\
 &= 7 \sqrt{\frac{127}{30} - \left(\frac{51}{30}\right)^2} \\
 &= 7\sqrt{4,23} - 2,89 \\
 &= 7 (1,16) \\
 &= 8,12
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai standar deviasinya, maka selanjutnya nilai ini kita gunakan untuk menentukan kualifikasi kenakalan remaja.

c. Menentukan kualifikasi kenakalan remaja dengan standar skala lima:

$$\begin{aligned}
 M + 1,5 SD &= (45,23) + 1,5 (8,12) = 57,41 && \geq 57 \\
 M + 0,5 SD &= (45,23) + 0,5 (8,12) = 49,29 && 49 - 56 \\
 M - 0,5 SD &= (45,23) - 0,5 (8,12) = 41,17 && 41 - 48 \\
 M - 1,5 SD &= (45,23) - 1,5 (8,12) = 33,05 && 33 - 40 \\
 &&& \leq 33
 \end{aligned}$$

**Tabel 11**  
**Tabel Kualitas Kenakalan Remaja**

<b>Rata-rata</b>	<b>Interval</b>	<b>Kualitas</b>	<b>Kriteria</b>
45,23	$\geq 57$	Sangat baik	Sedang
	49-56	Baik	
	41-48	Sedang	
	33-40	Kurang	
	$\leq 33$	Sangat kurang	

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa kenakalan remaja di Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang termasuk dalam kategori “SEDANG” yaitu pada interval 41-48 dengan nilai rata-rata 45,23.

#### **5.4. Pembahasan**

Hasil uji statistik yang telah dilakukan dalam penelitian hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap kenakalan remaja di Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh permisif orang tua dengan kenakalan remaja, yaitu sebesar 22,5%. Adapun sisanya sebesar 77,5% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*). Dengan demikian, semakin tinggi pola asuh permisif orang tua maka akan semakin tinggi kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif orang tua maka akan semakin rendah kenakalan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis **diterima**. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil angka sig pada annova menunjukkan angka 0,008 yang artinya kurang dari 0,05.

Pada hasil analisis data kualitas pola asuh permisif orang tua di Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang termasuk dalam kategori “sedang”, yang masuk pada interval 63-70 dengan nilai rata-rata 67,7. Sedangkan kenakalan remaja di Balai Pemasarakatan juga termasuk dalam kategori “sedang”, yang masuk pada interval 41-48 dengan nilai rata-rata 45,23.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap kenakalan remaja di Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang menunjukkan bahwa adanya faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja selain faktor dari keluarga dalam menerapkan pola asuh permisif terhadap anak, diantaranya adalah: pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang kurang baik.

Dalam menghadapi remaja ada beberapa hal yang harus diingat, yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak (*strum und drag*). Lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya di daerah kota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan) yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma (keadaan *anomie*). Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.

Untuk mengurangi benturan antar gejolak itu dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan lingkungan terdekat yang stabil mungkin yaitu pada



lingkungan keluarga (Sarwono, 2012: 280), khususnya dalam penerapan pola asuh orang tua yang terbaik bagi perkembangan dan pertumbuhan anak untuk menghindari terjadinya kenakalan remaja.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam memberikan pendidikan pertama kali yang memiliki pengaruh paling kuat bagi perkembangan anak. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh positif, sebaliknya keluarga buruk akan berpengaruh negative. Keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya *delinquency* dapat berupa keluarga yang *broken home* dan *quasi broken home*. Pada dasarnya kenakalan remaja yang disebabkan karena *quasi broken home* dan *broken home* dapat ditanggulangi dengan cara orang tua dan orang-orang terdekat memberikan kasih sayang sepenuhnya (Sudarsono, 2012: 125-127).

Kasih sayang orang tua merupakan kebutuhan pokok yang bersifat kejiwaan bagi setiap anak. Kebutuhan pokok tersebut menuntut pemenuhan sedini mungkin sebagai modal utama bagi perkembangan jiwa anak. Di dalam lingkaran keluarga pemenuhan rasa kasih sayang tersebut tercermin dalam pemeliharaan, perhatian, sikap toleran, dan kelembutan dari kedua orang tua di dalam pergaulan intern keluarga (Sudarsono, 2012: 154). Di samping itu keperluan anak secara jasmaniah (makan, minum, pakaian, dan sarana-sarana lainnya) di perhatikan sesuai kebutuhan (Sudarsono, 2012: 125), sehingga anak terhindar dari perbuatan yang melawan hukum seperti pada kasus: pencurian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pembunuhan,

pelecehan seksual, dan pengeroyokan pada kasus yang terjadi di Balai Pemasyarakatan kelas 1 Semarang.

Ditinjau dari sudut pandang bimbingan konseling Islam, menurut pendapat Faqih Secara garis besar atau secara umum tujuan bimbingan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001:36).

Dalam kaitannya dengan kenakalan remaja , data-data tentang dekadensi moral dan faktor-faktor penyebabnya perlu menjadi keprihatinan semua pihak, baik pemerintah, orang tua, maupun masyarakat pada umumnya untuk senantiasa berupaya menemukan cara-cara pemecahan dan pencegahannya. Upaya itu dapat diwujudkan dalam bentuk kerja sama yang sinergis antara pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pendidikan (baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat), dan menciptakan lingkungan yang bersih dari kemaksiatan dan kemungkaran agar tercipta lingkungan kehidupan masyarakat yang kondusif dan religious (Amin, 2010:283).

Dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendekatan bimbingan konseling Islam dilihat dari konsep faqih, maka konsepnya mempunyai fungsi preventif, kuratif atau korektif, preservative dan developmental.

### 1. Fungsi preventif

Hal ini dapat dilakukan dengan cara seorang konselor memberi nasihat atau petunjuk kepada klien remaja tentang akibat perilaku yang buruk serta manfaat yang timbul dari perilaku yang baik. Nilai-nilai religiusitas menjadi faktor dominan dalam upaya pencegahan terjadinya kenakalan remaja dalam suatu lingkungan masyarakat. Zakiah Darajat (psikolog muslimah Indonesia) mengemukakan, “ Apabila manusia ingin terhindar dari kegelisahan, kecemasan, dan ketegangan jiwa serta ingin hidup tenang, tentram, bahagia, dan dapat membahagiakan orang lain maka hendaklah manusia percaya kepada tuhan dan hidup mengamalkan ajaran agama. Agama bukanlah dogma, tetapi agama adalah kebutuhan jiwa yang perlu dipenuhi” (Amin, 2010: 385). Pada fungsi preventif ini tidak di terapkan oleh Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang, karena kenakalan remaja yang ada disana adalah bentuk kenakalan remaja yang sudah terjadi yang kemudian memperoleh bimbingan Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang.

### 2. Fungsi kuratif atau korektif

Masalah yang dipecahkan yaitu bisa saja berupa penerangan tentang bagaimana agar aktivitas yang dilakukan klien remaja tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain sehingga perilaku yang baik tetap terjaga. Seorang konselor disini tidak seharusnya hanya menyalahkan pada sikap klien remaja yang dianggap salah dan melanggar syari'at islam, akan tetapi seorang konselor memberikan nasehat yang bisa

diterima klien remaja bahwasanya berperilaku sesuai dengan tatanan agama akan memberikan ketenangan. Fungsi ini dapat membantu klien remaja menyadari akan kekeliruannya selama ini sehingga klien remaja bisa menginsyafi kesalahannya.

### 3. Fungsi preservative

Seorang konselor disini terus memberikan nasehat-nasehat kepada klien remaja yang sudah berperilaku baik agar tidak terpengaruh dan kembali berperilaku negative yaitu mengulangi kesalahan yang lalu. Konselor juga bisa mengambil alternative bahwasanya klien remaja untuk terus mengingat keluarga, dengan tujuan agar remaja berfikir ulang dalam melakukan kesalahan demi menjaga nama baik keluarga.

### 4. Fungsi developmental atau pengembangan

Hal ini berarti klien remaja yang telah menyadari arti pentingnya berperilaku baik akan tetap mempertahankan kelakuan yang baik, dan kondusif sehingga upaya menjadi manusia yang berakhlak al karimah bukan lagi dianggap sebagai kewajiban melainkan sudah dianggap sebagai kebutuhan yang mendasar.

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada Ibu Fatimah sebagai pembimbing klien di Balai Pemasyarakatan kelas 1 Semarang yang bernama Agung Eka Prasetya memaparkan sedikit kronologi yang terjadi pada kasus klien. Klien menjadi tersangka karena membawa kabur anak gadis orang dan dijatuhi hukuman selama 3 tahun penjara. Ibu Fatimah sebagai pembimbing klien selalu memantau dan memberikan nasehat-nasehat positif kepada klien

untuk selalu berperilaku yang baik. Berdasarkan bimbingan konseling yang telah dilakukan Ibu Siti Fatimah pada klien selama ini, sudah mengalami suatu perubahan yang baik pada perilaku klien. Sementara ibu klien menjadi TKW, klien bekerja sebagai penjaga PS. Sedangkan pada klien Rendyandika Putra menjadi tersangka pada kasus pengeroyokan dan dijatuhi hukuman selama 2 tahun penjara. Menurut hasil pengamatan Ibu Fatimah klien juga mengalami suatu perubahan yang baik, sehingga klien sekarang sudah diterima bekerja pada salah satu perusahaan (Wawancara, 12 juni 2014).

Dari pemaparan kronologi pada kasus 2 klien yang berbeda diatas, dapat kita simpulkan bahwa bimbingan konseling memiliki pengaruh terhadap perubahan sikap pada klien remaja yang ada di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan kenakalan remaja di Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang. Semakin tinggi pola asuh permisif orang tua, maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif orang tua, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja.
2. Bimbingan Konseling Islam, yang berfokus pada pendekatan bimbingan konseling Islam mempunyai peranan penting dalam upaya mengatasi terjadinya kenakalan remaja yang disebabkan pola asuh permisif orang tua. Dalam hal ini meliputi empat fungsi, yaitu preventif, kuratif, preservative, dan fungsi developmental. Bimbingan Konseling Islam juga salah satu metode dakwah alternatif yang mempunyai prospek cerah dan efektifitas tinggi dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi, fitrah kemanusiaan, dan keberagaman, khususnya bagi para remaja.

## 6.2. Saran

### 1. Kepada Pembimbing Konseling Anak dan Dewasa

- a. Diharapkan agar turut serta mengupayakan secara optimal dalam membantu proses rehabilitasi remaja bermasalah, baik dalam bakti sosial yang bersifat spiritual maupun sosial kemasyarakatan.
- b. Membantu remaja dalam rangka resosialisai masyarakat agar mereka tidak merasa rendah diri dan dapat berperilaku positif serta *berakhlakul karimah*.

### 2. Kepada Orang tua

Kepada para orang tua hendaknya lebih mensyukuri anugerah yang Allah berikan kepada mereka yaitu seorang anak yang merupakan amanah dari Allah yang harus mereka jaga sebaik-baiknya dengan cara mendidik, merawat, memperhatikan, memberi kasih sayang penuh serta memenuhi segala kebutuhannya. Oleh karena itu, para orang tua hendaknya menghindari penerapan pola asuh yang berdampak kurang baik bagi anak, dan lebih pintar memilih dan menerapkan pola asuh yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sehingga diharapkan nantinya anak akan benar-benar menjadi generasi penerus bangsa yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta berakhlakul karimah.

### 3. Kepada Remaja

Sebagai seorang anak hendaknya tidak terlalu terpengaruh dan larut dengan keadaan dalam lingkungan keluarga yang berada dibawah pola asuh orang tua yang acuh tak acuh (*Permissive*).Seorang anak harus lebih

bisa mandiri dan pintar memilih mana yang baik bagi dirinya, lebih bisa memotivasi dirinya sendiri.

#### 4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Harapan peneliti bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang masih ada relevansinya dengan pola asuh permisif orang tua terhadap kenakalan remaja di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Semarang disarankan agar mempertimbangkan variabel-variabel lain, seperti pada variable pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis dengan harapan untuk bahan evaluasi agar terwujudnya pemahaman orang tua dalam penerapan pola asuh yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya memperkecil terjadinya kenakalan remaja.

### 6.3. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas penelitian ini meskipun dengan rasa lelah, letih, jenuh yang amat besar, dan semangat yang pasang surut.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan meskipun sudah peneliti usahakan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, peneliti dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti sendiri di masa yang akan datang *Amin*.